

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan karakter merupakan sebuah upaya yang ditempuh melalui pendidikan supaya membantu generasi alpha memiliki karakter yang baik. Guru sebagai pendidik memiliki kontribusi langsung pada pembentukan karakter generasi tersebut di sekolah lewat berlangsungnya pembelajaran baik itu yang dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan kelas. Dengan kata lain, tanpa keterlibatan guru sebagai seorang pendidik, maka pembentukan karakter akan berjalan lambat, terancam gagal dan lemah serta tertatih-tatih. Jadi, biasanya guru sebagai pendidik di sekolah menginginkan generasi alpha berkompeten di bidangnya dan mempunyai karakter yang baik.¹

Beberapa aspek yang terlibat pada pembentukan karakter secara berkesinambungan dan sistematis diantaranya "*knowledge, feeling, loving, dan action*". Menurut Masnur Muslich, "Makna dari pembentukan karakter ini bisa diumpamakan sebagai pembentukan seseorang untuk menjadi *body builder* (binaragawan) yang membutuhkan berbagai latihan otot akhlak dengan secara berkelanjutan supaya menjadi sesuatu yang kuat dan kokoh".² Jadi, di lingkungan

¹Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: KENCANA, 2018), 28.

²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35.

sekolah guru sebagai pendidik memiliki peran penting bagi pembentukan karakter generasi alpha. Kata pendidik, guru lebih memiliki peran menjadi model untuk pembentukan karakter. Visi, komitmen, keprihatinan nilai-nilai, pemikiran sikap dan kehadiran dari guru adalah dimensi utama yang dengan tidak langsung akan menyampaikan nilai pada pembentukan karakter kepada generasi alpha. Sedangkan, peran guru pada pengajaran adalah orang yang berposisi untuk memberikan ilmu terhadap peserta didik sebagai generasi alpha. Dalam hal ini, wajib ada sinergi dari guru untuk berperan pada usaha pembentukan karakter generasi alpha supaya generasi tersebut bisa bermoral, beretika, berinteraksi, bersaing dan mempunyai sopan santun di lingkungan sekolah maupun masyarakat.³

Jadi, pembentukan karakter merupakan upaya yang guru lakukan sebagai pendidik dalam membantu generasi alpha memiliki karakter yang baik. Dalam lingkungan sekolah guru memiliki peran secara terus menerus untuk melatih karakter sopan santun pada generasi alpha sehingga menjadi lebih baik.

Guru dalam lingkup sekolah mendapat tugas tambahan sebagai penanggung jawab atau biasa juga disebut dengan wali kelas di dalam kelas tertentu. Wali kelas mempunyai posisi yang sangat krusial untuk membentuk karakter peserta didiknya. Wali kelas menjadi teladan serta memberi motivasi bagi peserta didik di kelasnya, sekaligus memikul tanggung jawab terhadap

³Ibid., 84, 144.

keberhasilan atau kegagalan komunitas belajar yang dibina. Keberhasilan wali kelas terlihat dari kemampuannya menjadi motivator dan fasilitator pada saat berlangsungnya pembelajaran. Wali kelas berperan sebagai orang tua atau pemimpin yang menciptakan suasana harmonis dan mendukung di kelas sehingga peserta didik dapat belajar dan berkembang bersama dalam proses pembelajaran. Wali kelas sebagai orang tua peserta didik dalam kelas yang dibimbingnya perlu untuk mengenali pribadi setiap peserta didik, mengetahui dinamika keluarga, kemajuan studinya, dan cara-cara peserta didik berelasi dengan teman-teman kelasnya. Dengan demikian kelas memegang peranan penting untuk melakukan pembentukan karakter pada diri peserta didik saat di kelas.⁴

Jadi, wali kelas adalah guru yang diberikan tugas tambahan mempunyai peran sosial pada pembentukan karakter peserta didik dengan menjadi sumber inspirasi, motivator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Tanggung jawab dari wali kelas adalah mengkondisikan situasi lingkungan belajar dengan situasi yang kondusif serta harmonis serta memahami kebutuhan dan dinamika setiap peserta didik. Dengan demikian, wali kelas berperan penting dalam mendukung perkembangan akademis dan karakter peserta didik.

Pendidikan terus diakui sebagai alat yang kuat untuk mengasah kecerdasan dan mengembangkan karakter baik pada diri generasi alpha. Karena

⁴Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 247.

itu, upaya untuk pengembangan pada aspek pendidikan menjadi hal utama dalam menumbuhkan generasi yang diinginkan, terutama di tengah kemajuan teknologi saat ini. Generasi yang memiliki kelahiran pada rentang waktu 2010 hingga 2025 dinamakan dengan generasi alpha. Kelahiran serta pertumbuhan dari generasi alpha ini dikelilingi oleh dunia yang sudah serba digitalisasi. Dengan adanya teknologi yang semakin berkembang membuat generasi alpha lebih cenderung menggunakan alat teknologi (*gadget*). Generasi alpha juga mudah terpengaruh dengan informasi yang diperoleh dari media sosial.⁵ Jadi, hal ini terlihat melalui tindakan generasi alpha yang tidak memperlihatkan karakter sopan santun, baik melalui tutur kata maupun budaya permisi. Karakter sopan santun adalah karakter yang generasi alpha wajib miliki mulai dari sekolah dasar. Pengembangan karakter sopan santun dapat dikembangkan melalui pendidikan formal. Guru sebagai pendidik bisa mengintegrasikannya dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

Berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri 5 Sa'dan ternyata dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat membuat generasi alpha lebih cenderung menggunakan *gadget* sehingga mereka meniru hal-hal yang kurang baik. Peserta didik sebagai generasi alpha yang ada di kelas V SDN 5 Sa'dan cukup memprihatinkan. Masalah yang penulis temukan adalah penggunaan bahasa yang kurang sopan terhadap teman sebaya serta ketika lewat di depan guru budaya

⁵Nelsi Parai, "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak Generasi alpha Dalam Menghadapi Era Metaverse," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia* (2023),74.

permisi yang sudah mulai luntur.⁶ Kemudian, penulis juga melihat keadaan generasi alpha saat ada di luar kelas, contohnya generasi alpha juga kurang sopan pada orang yang lebih tua. Generasi alpha rentan menggunakan kata-kata yang kurang sopan baik dalam berinteraksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Dengan adanya pengaruh dari luar lingkungan sekolah seperti aneka ragam media sosial membuat generasi alpha mudah mengakses berbagai macam informasi yang sedang populer (*trend*).⁷ Hal ini yang membuat karakter generasi alpha sudah mulai terkikis. Berdasarkan wawancara, siswa yang ada di kelas V SDN 5 Sa'dan berjumlah 32 orang yang berusia 10-11 tahun. Dari 32 orang generasi alpha yang ada di kelas V, 14 orang diantaranya yang memiliki masalah karakter di mana generasi alpha sering bertutur kata yang kurang sopan.⁸

Jadi, berdasarkan pengamatan dan wawancara ada beberapa masalah yang muncul di kelas V SD Negeri 5 Sa'dan adalah lunturnya budaya permisi dan penggunaan bahasa yang tidak sopan yang diwujudkan ketika sedang bicara terhadap orang yang lebih dewasa dan teman sebaya. Maka, kondisi ini menjadikan penulis ingin melakukan penelitian mengenai analisis tantangan wali kelas V pada pembentukan karakter sopan santun dalam generasi alpha di SD Negeri 5 Sa'dan. Mayoritas peserta didik ataupun guru pada sekolah ini yang merupakan sekolah negeri adalah beragama Kristen.

⁶Sanda Liling, "Observasi Oleh Penulis" (SD Negeri 5 Sa'dan: Rabu, 23 Oktober 2024, n.d.).

⁷Ibid.

⁸E, "Wawancara Oleh Penulis" (SD Negeri 5 Sa'dan: Rabu, 23 Oktober 2024, n.d.).

Penelitian terdahulu, dalam kajian Monalisa Katiok membahas tentang “pembentukan karakter disiplin generasi alpha dari perspektif Thomas Lickona di kelas III UPT SDN 3 Mengkendek” tahun 2024. Dalam kajiannya berfokus pada pembentukan karakter disiplin yang perlu ditanamkan pada peserta didik yang merupakan generasi alpha. Untuk membentuk karakter anak harus dimulai dari dalam diri anak tersebut, agar dengan disiplin mereka bisa merubah cara berpikir, merasa, dan bersikap.⁹ Adapun kebaharuan dalam penelitian ini yaitu, untuk mengkaji mengenai tantangan wali kelas V dalam pembentukan karakter sopan santun pada generasi alpha di SD Negeri 5 Sa’dan. Fokus dari penelitian ini yang dipilih oleh penulis yaitu terhadap karakter sopan santun.

B. Rumusan Masalah

Sesuai penjabaran latar belakang, jadi pada penelitian ini rumusan masalahnya yaitu bagaimana tantangan wali kelas V dalam pembentukan karakter sopan santun pada generasi alpha di SD Negeri 5 Sa’dan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan susunan rumusan masalah, jadi penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisis tantangan wali kelas V dalam pembentukan karakter sopan santun pada generasi alpha di SD Negeri 5 Sa’dan.

⁹Monalisa Katiok, “Analisis Pembentukan Karakter Disiplin Anak Generasi Alfa Dari Perspektif Thomas Lickona Di Kelas III UPT SDN 3 Mengkendek” (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024), 5.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya pengetahuan mengenai pembentukan karakter sopan santun untuk generasi alpha. Oleh karena itu, penelitian ini dapat mendukung mata kuliah pendidikan karakter di program studi pendidikan agama Kristen serta bisa menjadi rujukan untuk penelitian ke depannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Generasi Alpha

Berkontribusi terhadap generasi alpha di SD Negeri 5 Sa'dan supaya memiliki karakter yang mencerminkan karakter yang baik, terlebih karakter sopan santun dalam bertutur kata maupun budaya permisi.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi materi rujukan dalam memahami cara pembentukan karakter sopan santun pada generasi alpha baik yang berlaku di dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas.

c. Bagi Sekolah

Dijadikan bahan referensi untuk memahami proses pembentukan karakter sopan santun terhadap generasi alpha di lingkungan sekolah.

E. Sistematika Penulisan

Supaya penulisan proposal ini menjadi sistematis, maka sistematika proposal ini tersusun dari:

Bab I, Menyajikan bagian pendahuluan yang meliputi uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi kajian pustaka, yang membahas tentang generasi alpha termasuk pengertian generasi alpha, ciri perkembangan usia generasi alpha, tantangan dan peluang generasi alpha, pembentukan karakter sopan santun generasi alpha yang terdiri dari definisi karakter, pandangan Alkitab tentang karakter sopan santun, indikator dari pembentukan karakter sopan santun generasi alpha, tantangannya, tugas dari wali kelas untuk pembentukan karakter sopan santun serta strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter sopan santun generasi apa.

Bab III, menjelaskan tentang metode apa yang dimanfaatkan pada penelitian ini, mencakup jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber atau informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian.

Bab IV, memaparkan hasil temuan lapangan dan analisis, yang mencakup deskripsi penelitian, dan analisis hasil penelitian.

Bab V, merupakan bagian akhir yang merangkum kesimpulan dari penelitian serta saran-saran.